

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui pengajaran dan latihan (Yusuf, 2018, hlm. 8). Pendidikan berupaya menuntun peserta didik, untuk memaksimalkan potensi anak agar terwujud suatu kepribadian yang sesuai dengan norma masyarakat. Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang, begitu pun dengan anak berkebutuhan khusus. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak kelangsungan hidup dan tumbuh kembang seperti anak pada umumnya. Sebagaimana dalam Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 Pasal 23, tentang Pengesahan *Convention On Right Of Child*, pemenuhan hak anak yang menderita cacat mental dan fisik untuk menikmati kehidupan yang layak, meningkatkan percaya diri, dan melibatkan peran anak di dalam masyarakat.

Menurut Nuryati (2022, hlm. 11), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami kelainan fisik, mental, sosial, maupun emosional pada saat proses pertumbuhan maupun perkembangan, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Layanan khusus yang diberikan adalah layanan pendidikan, sosial, bimbingan dan konseling, serta layanan lainnya yang bersifat individual (Nuryati, 2022, hlm. 12). Layanan tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak. Misalnya, layanan khusus untuk anak tunanetra yaitu dengan memaksimalkan indra perabaan dan pendengaran, serta memaksimalkan pembelajaran orientasi dan mobilitas, sehingga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hidup bermasyarakat. Dengan mendapatkan pendidikan yang tepat, anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar berinteraksi dengan orang lain dan juga memperoleh pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan agar dapat mandiri di masa depan.

Kementerian Kesehatan RI (2017), menyebutkan bahwa jumlah tunanetra di Indonesia adalah 1,5% dari seluruh penduduk Indonesia. Jika saat ini penduduk Indonesia berjumlah 250 juta, artinya saat ini jumlah tunanetra di Indonesia sekitar 3,750,000 jiwa. Adapun yang dimaksud tunanetra adalah seseorang yang mengalami kehilangan fungsi penglihatan dikarenakan beberapa faktor tertentu, sehingga berdampak secara langsung atau tidak langsung terhadap perkembangannya (Utomo & Muniroh, 2019, hlm. 14). Dampak ketunanetraan akan berpengaruh pada perkembangan kognitif, perkembangan keterampilan sosial, perkembangan kematangan emosional, dan orientasi mobilitas. Sebagaimana menurut Lowenfeld (dalam Amka, 2021, hlm. 94), ketunanetraan akan berdampak pada tiga hal, yaitu tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, serta interaksi dengan lingkungan.

Dalam proses mendapatkan pengalaman, seorang tunanetra hanya dengan memanfaatkan indra-indra yang masih berfungsi seperti pendengaran dan perabaan. Sekalipun, indra-indra tersebut tidak dapat menggambarkan suatu informasi yang seharusnya diperoleh secara menyeluruh. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Widayani (2021), mengenai pengalaman remaja tunanetra tentang kesehatan reproduksi dan seksual di SLB Negeri A Pajajaran pada 11 responden, hasilnya diketahui bahwa respon yang ditunjukkan terhadap munculnya *menarche* pada remaja tunanetra tersebut cenderung negatif. Hal tersebut, disebabkan kurangnya pengetahuan remaja tunanetra terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada masa pubertas, contohnya anak merasa takut dan jijik dengan darah menstruasi, sehingga harus dibantu oleh orang tua dalam merawat diri selama menstruasi. Oleh karena itu, perlunya peran orang disekitar, khususnya orang tua sebagai orang di lingkungan terdekatnya untuk mengenalkan berbagai informasi kepada anak tunanetra, agar mereka dapat memiliki pengetahuan yang lebih baik terkait kesehatan reproduksi dan seksualnya.

Orang tua diartikan sebagai institusi pertama untuk membentuk tahap-tahap awal perkembangan anak seperti terbentuknya pengetahuan, keterampilan, minat, dan sikap dalam menjalani kehidupan (Ruli, 2020, hlm. 2).

Sebab sebagian besar kehidupan anak waktunya dihabiskan bersama keluarga. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga sangat penting yaitu memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, serta membimbing anak-anaknya mencapai tahapan tertentu agar siap dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat. Orang tua sudah selayaknya menjadi panutan atau model yang patut ditiru oleh anaknya. Untuk menjadi panutan dalam keluarga, tentu penting adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga, khususnya komunikasi antara orang tua dan anak.

Pada hakikatnya, komunikasi menjadi suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia. Everett M. (dalam Purba, dkk, 2021, hlm. 2), mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian suatu ide atau informasi dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk mengubah perilaku seseorang. Ketika seseorang menerima informasi atau ide dari sumber lain, informasi tersebut dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku mereka. Hal tersebut terjadi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman. Sama halnya dengan perubahan yang terjadi pada hubungan komunikasi orang tua dan anak.

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah proses saling bertukar informasi, gagasan, dan perasaan antara orang tua dan anak. Selain itu, komunikasi orang tua dan anak berpengaruh penting terhadap kepribadian anak. Jika orang tua mampu melakukan komunikasi yang baik dengan anaknya, maka hal tersebut akan membawa dampak positif bagi perkembangan anaknya (Batoebara & Hasugian 2021, hlm.7). Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu membangun hubungan yang sehat, memperkuat ikatan emosional, serta membantu anak dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Melalui komunikasi yang efektif, orang tua dan anak dapat mengungkapkan perasaan, pandangan, dan harapan mereka, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang positif dan membangun.

Kurangnya komunikasi dalam keluarga, dapat memberikan dampak yang tidak diharapkan bagi orang tua maupun anak. Seperti hilangnya keharmonisan di dalam keluarga, terlambatnya tingkat perkembangan anak, dan hilangnya rasa peduli anak terhadap keluarga. Sebaliknya, adanya komunikasi yang baik

dalam keluarga dapat meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tua, merasa dihargai, diperhatikan, dan orang tua mengetahui setiap perkembangan anak (Baharuddin, 2019, hlm. 6). Sehingga, penting bagi orang tua untuk membangun hubungan komunikasi yang baik dan hangat untuk menunjang perkembangan kehidupan anak. Apalagi jika orang tua tersebut memiliki anak perempuan yang akan melewati masa pubertas.

Hurlock (dalam Nurlaeli dkk, 2021, hlm. 4), menyebutkan bahwa kriteria yang umum digunakan untuk menentukan munculnya perubahan yang terjadi saat masa pubertas pada wanita, yaitu *menarche* (menstruasi pertama) dan pada laki-laki yaitu terjadinya mimpi basah. Dengan demikian, bagi seorang perempuan salah satu tanda perubahan pada masa pubertas ditandai dengan munculnya *menarche* (menstruasi pertama). *Menarche* merupakan istilah bagi seseorang yang mengalami menstruasi awal, rentang usianya mulai 10-16 tahun atau pada masa remaja awal sebelum memasuki masa reproduksi. Namun, adapula yang menyebutkan bahwa umur termuda menstruasi awal terjadi pada usia 9-12 tahun (Aulya, dkk, 2021, hlm. 2). Meskipun prevalensi anak yang mengalami *menarche* pada usia 9-10 tahun hanya 2,6% (Kemenkes RI, dalam Suyanti, 2022, hlm. 2).

Datangnya *menarche* pada remaja putri dapat menimbulkan beberapa gejala, seperti ketakutan, kecemasan, pusing, mual, dan berbagai macam gejala lainnya yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisik dan psikologis terkait *menarche* (Rangkuti, 2021, hlm 2). Selain itu, kurangnya informasi yang diperoleh mengenai *menarche* dapat menyebabkan anak perempuan menjadi bingung, merasa malu, dan sedih. Oleh karena itu, kesiapan bagi seorang remaja awal yang akan menghadapi menstruasi sangatlah penting. Ketika seseorang sudah siap menghadapi *menarche*, maka akan ada perasaan senang dan bangga karena menganggap dirinya sudah dewasa secara biologis, berbeda jika belum ada kesiapan maka akan timbul keinginan untuk menolak serta menganggap datangnya menstruasi sebagai sesuatu hal yang mengancam dirinya. Keadaan tersebut akan berlanjut hingga dewasa jika tidak diberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar mengenai konsep menstruasi, sehingga perlu adanya persiapan fisik, psikologis, dan dukungan orang tua

dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh anak perempuan yang akan mengalami *menarche* (Risnawati, dkk. 2022, hlm, 2).

Pada masa peralihan dari masa anak-anak ke remaja awal tentu mengalami berbagai perubahan dalam aspek perkembangannya. Menurut Yusuf, S. (2011, hlm. 180), perkembangan intelektual anak mulai berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional, sehingga pada masa ini sudah cukup diberikan berbagai pengetahuan untuk mengembangkan pola pikir agar dapat melatih untuk mengemukakan pendapat dan meningkatkan rasa ingin tahu. Disamping itu, perkembangan sosial juga mengalami perubahan mulai adanya perluasan hubungan dengan membentuk ikatan baru sesama teman sebaya atau teman sekelasnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan emosi, anak mulai bisa mengekspresikan emosinya seperti ketika senang, sedih, takut, ataupun bahagia.

Seorang anak yang akan mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke remaja awal tentunya memerlukan dukungan, baik dukungan berupa informasi bahkan dukungan secara emosional. Dukungan tersebut salah satunya dapat diperoleh dari lingkungan keluarga. Orang tua dapat secara perlahan mengenalkan konsep mengenai menstruasi kepada anaknya agar dapat lebih memahami dan siap untuk menghadapi *menarche*, sehingga anak akan merasakan adanya dukungan emosi melalui kasih sayang dan perhatian yang diberikan, merasa nyaman, serta tidak takut ketika mengalami menstruasi.

Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan anak tunanetra yang baru memasuki *menarche*, namun belum memiliki kesiapan yang baik seperti kurangnya pengetahuan mengenai cara memakai pembalut, hal-hal yang tidak perlu dilakukan ketika menstruasi, dan perubahan-perubahan yang terjadi saat menstruasi. Hal tersebut disebabkan kurangnya komunikasi yang diberikan oleh orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk memberikan edukasi sejak dini agar anak mendapatkan pemahaman mengenai perubahan yang terjadi saat menstruasi. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Lora, K, S (2019) di SLBN Padang, diketahui bahwa sebagian besar responden merasa tidak siap untuk menghadapi *menarche* karena kurangnya pengetahuan tentang menstruasi. Dengan demikian pentingnya komunikasi orang tua untuk meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi *menarche*.

Mela Mawaddatun Nisa, 2023

HUBUNGAN KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DENGAN KESIAPAN MENGHADAPI MENARCHE PADA PESERTA DIDIK TUNANETRA DI SLB NEGERI A PAJAJARAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian terkait dengan “Hubungan Komunikasi Orang Tua dan Anak dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* pada Peserta Didik Tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran”. Selain itu, belum banyaknya literatur yang mengkaji mengenai topik permasalahan *menarche* pada anak tunanetra, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra) dalam mengenalkan konsep pubertas salah satunya menstruasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Terbatasnya kemampuan tunanetra dalam memproses informasi mengenai datangnya *menarche*.
2. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak dapat menyebabkan terlambatnya perkembangan anak dalam memahami *menarche*.
3. Kurangnya pemahaman mengenai *menarche* dapat menyebabkan anak belum memiliki kesiapan yang baik menghadapi menstruasi.
4. Kurangnya kesiapan dalam menghadapi *menarche* dapat menimbulkan respon negatif bagi anak seperti merasa takut dan keinginan untuk menolak.
5. Perlunya membangun komunikasi yang baik untuk meningkatkan kesiapan anak dalam menghadapi munculnya *menarche*.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada komunikasi orang tua dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada peserta didik tunanetra.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara komunikasi orang tua dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui komunikasi orang tua dalam mengenalkan *menarche* pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran.
- b. Mengetahui kesiapan anak tunanetra dalam menghadapi datangnya *menarche* di SLB Negeri A Pajajaran.
- c. Mengidentifikasi signifikansi hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada peserta didik tunanetra di SLB Negeri A Pajajaran.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam topik permasalahan komunikasi orang tua dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada peserta didik tunanetra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberi masukan dan solusi dalam memberikan informasi tambahan terkait apa yang belum diinformasikan oleh orang tua mengenai *menarche* kepada anak tunanetra.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk kedepannya dalam meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak.

- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam hal pembuatan karya ilmiah mengenai hubungan komunikasi orang tua dan anak dengan kesiapan menghadapi *menarche* pada peserta didik tunanetra.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

1. BAB I Pendahuluan, memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II Kajian Pustaka, memaparkan konsep tunanetra, konsep komunikasi, konsep orang tua, konsep kesiapan menghadapi *menarche*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.
3. BAB III Metode Penelitian, memaparkan metode penelitian, populasi dan sampel, prosedur penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, dan teknik pengolahan data.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, memaparkan Temuan, analisis data, dan pembahasan.
5. BAB V Simpulan dan Rekomendasi, memaparkan simpulan dari seluruh hasil pengolahan data dan analisis yang telah dilakukan, serta rekomendasi yang ditujukan kepada pihak yang bersangkutan.